

### **BAB III**

#### **PAPARAN DATA PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **1. Geografi Kota Banjarmasin**

Banjarmasin adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota yang dijuluki dengan sebutan *kota seribu sungai*. Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' lintang selatan dan 114°32' bujur timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air.<sup>1</sup>

Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan: di sebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala, di sebelah Timur dengan Kabupaten Banjar, di sebelah Barat dengan Kabupaten Barito Kuala dan di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.<sup>2</sup>

Kota Banjarmasin terletak di tepian timur Sungai Barito dan di belah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin memiliki lima Kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Tengah.<sup>3</sup>

Penduduk kota Banjarmasin memiliki beragam suku, ras dan agama. Dengan beragamnya suku dan ras yang ada di Banjarmasin maka beragam pula

---

<sup>1</sup>Pekik Nursasonngko, *Kota Banjarmasin*, (Klaten: Intan Pariwara, 2011), h. 5.

<sup>2</sup>Pekik Nursasonngko, *Kota Banjarmasin*, h. 5.

<sup>3</sup>Lihat situs [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Banjarmasin](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin), diakses, 09 Oktober 2014.

agama, keyakinan dan tempat ibadahnya. Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL I  
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA  
KOTA BANJARMASIN  
TAHUN 2014

No	Agama	Kecamatan					Jumlah
		Bjm. Selatan	Bjm. Timur	Bjm. Barat	Bjm. Utara	Bjm. Tengah	
1	Islam	166.905	131.233	161.427	146.892	106.097	<b>712.544</b>
2	Kristen	2.923	3.241	4.935	2.433	4.565	<b>18.097</b>
3	Katolik	2.453	1.952	1.018	644	2.983	<b>9.050</b>
4	Hindu	58	118	91	107	91	<b>465</b>
5	Budha	283	1.371	87	211	2.552	<b>5.604</b>
6	Konghucu		5		9	14	<b>28</b>
7	Lainnya	1	3	16	3	9	<b>32</b>
<b>Jumlah</b>		<b>173.623</b>	<b>137.908</b>	<b>167.679</b>	<b>150.290</b>	<b>116.306</b>	<b>745.806</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin

## 2. Rumah Ibadah di Banjarmasin

Kota Banjarmasin dilihat dari kondisi penduduknya yang beraneka ragam baik suku, agama dan kebudayaan. Dengan beraneka ragam inilah yang menjadi latar belakang beraneka ragam pula agama dan kepercayaan yang dianutnya, demikian pula dengan tempat ibadahnya. Untuk lebih jelas mengenai keadaan rumah ibadah dapat dilihat tabel berikut ini:

TABEL II  
 JUMLAH RUMAH IBADAH AGAMA-AGAMA  
 KOTA BANJARMASIN  
 TAHUN 2013

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	189 Buah
2	Langgar/Musholla	839 Buah
3	Gereja	27 Buah
4	Vihara	6 Buah
5	Pure	1 Buah

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin

### 3. Kelurahan Pangambangan

Kota Banjarmasin memiliki lima kecamatan dan setiap kecamatan memiliki beberapa Kelurahan. Karena Banjarmasin Timur merupakan satu-satunya tempat berdiri rumah ibadah agama Hindu yaitu di Kelurahan

Pengambangan.<sup>4</sup> Maka penulis merasa perlu memaparkan mengenai kondisi geografinya.

Dilihat dari letaknya, Kelurahan Pengambangan memiliki batas-batas, batas-batas tersebut adalah sebagai berikut: Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Sei. Lulut dan Kelurahan Benua Anyar. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sei. Bilu Kecamatan Kuripan. Sebelah utara berbatasan dengan Sei. Bilu. Dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sei. Lulut.<sup>5</sup>

Sesuai dengan kondisinya, Kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain dari jalan darat yang sudah ada.<sup>6</sup> Karena sudah memasuki era globalisasi, maka sarana transportasi sungai sudah berkurang sebab sudah banyak bangunan menghiasi kota Banjarmasin.

#### **4. Demografi**

##### **a. Keagamaan**

Keagamaan di Kelurahan Pengambangan memiliki masyarakat yang bervariasi suku, ada suku Banjar, Dayak, Jawa, Bugis, Madura, Batak, Bali, dan yang lainnya. Sehingga dengan banyaknya suku tersebut berbeda pula keyakinan serta tempat ibadahnya. Persentasi terbanyak adalah penganut Agama Islam yaitu sebanyak 97,39 %, dan agama Hindu sebanyak 0,13 %.

---

<sup>4</sup>Made Suardiawan, Ketua Suka Dhuka agama Hindu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 September 2014.

<sup>5</sup>Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambangan,\\_Banjarmasin\\_Timur,\\_Banjarmasin](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambangan,_Banjarmasin_Timur,_Banjarmasin) dan <https://www.facebook.com/banjarmasintimur/info>, diakses, 09 Oktober 2014.

<sup>6</sup>Haidlor Ali Ahmad (ed), *Repon Pemerintah, ormas, dan Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 47.

Adapun tempat ibadah umat Islam di Kelurahan Pengambangan sebanyak 18 buah, terdiri dari 2 buah masjid dan 16 buah mushalla. Untuk tempat ibadah agama Hindu di Kelurahan Pangambangan bahkan di Banjarmasin terdapat 1 buah Pura.

#### **b. Agama Hindu di Kalimantan Selatan**

##### DATA MENGENAI AGAMA HINDU DI KALIMANTAN SELATAN 2012

<b>No.</b>	<b>Agama Hindu di Kal-Sel</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jumlah Penganut Agama Hindu	14.541 orang
2	Rumah Ibadah	
	Pura	62 buah
	Sanggah/Balai	1.328 buah
3	Rohaniawan Hindu	
	Pandita	1 orang
	Pinandita	43 orang
	Balian	65 orang

Sumber: Humas Kanwil Depag Banjarmasin

#### **c. Agama Hindu di Kelurahan Pengambangan**

Karena penulis melakukan penelitian mengenai salah satu ajaran dalam agama Hindu, maka penulis merasa perlu untuk memberikan gambaran lokasi tempat ibadah agama Hindu. Di Banjarmasin hanya terdapat satu Pura yaitu Pura

*Agung Jagad Natha* yang terletak di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin Timur.<sup>7</sup>

Di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur, terdapat sebuah tempat ibadah penganut agama Hindu yang diberi nama *Pura Agung Jagad Natha*. Pura ini dibangun pada tahun 1980-an dan diresmikan pertama kali pada tanggal 27 Februari 1987 oleh Pinandita Gde Ngurah Badjing.<sup>8</sup>

Kondisi Pura saat ini masih dalam tahap renovasi. Renovasi ini dilakukan secara bertahap, karena dananya belum mencukupi. Untuk dana yang digunakan merenovasi Pura ini merupakan dana swadaya umat Hindu ada juga berupa pengajuan proposal. Renovasi ini dilakukan oleh pihak mereka sendiri yaitu masyarakat Kalimantan Selatan. Renovasi ini terdiri dari bagian pondasi dan bangunan atasnya. Untuk bagian pondasi dilakukan oleh orang Banjarmasin sendiri, sedangkan bagian atasnya pekerjaanya langsung didatangkan dari Bali. Demikian juga dengan batu-batunya untuk bangunan bagian atas. Hal ini dikarenakan agama Hindu di Indonesia berpusat Bali, maka orang Bali lebih memahami seluk beluk tempat ibadahnya.<sup>9</sup>

Menurut Made Suardiawan, *Pura Agung Jagad Natha* adalah satu-satunya tempat ibadah yang ada di Banjarmasin bagi umat Hindu. *Pura Agung Jagad*

---

<sup>7</sup>Made Suardiawan, Ketua Suka Dhuka agama Hindu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 September 2014.

<sup>8</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, 5 Juli 2014.

<sup>9</sup>Made Suardiawan, Ketua Suka Dhuka agama Hindu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 September 2014.

*Natha* juga disebut dengan Pura *Kahyangan*, yaitu Pura tempat pemujaan *Sang Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya.<sup>10</sup>

Pura ini merupakan pusat setiap kegiatan (acara-acara) besar yang dilaksanakan oleh agama Hindu. Acara-acara tersebut diantaranya, upacara *Saraswati*, *Purnama* dan *Tilem*, *Melaspas* (*peresmian pura*), upacara *Perkawinan*, dan masih banyak acara yang lainnya.<sup>11</sup>

Kebanyakan umat Hindu yang berada di Banjarmasin berasal dari Bali dan Jawa. Alasan mereka ke Banjarmasin pada umumnya disebabkan penempatan tugas oleh Pemerintah, terutama TNI dan Pegawai Negeri. Umat Hindu di Banjarmasin tidak memiliki sebuah kompleks atau perumahan khusus yang menyatukan, namun mereka tersebar di penjuru Banjarmasin termasuk di Banjarmasin Timur, yaitu di Kelurahan Pangambangan.<sup>12</sup>

Untuk tingkat pendidikan penganut agama Hindu Dharma di Kota Banjarmasin bervariasi berdasarkan data dari Parisada Hindu Dharma mulai dari TK, SD, SMP, SMU/SMA dan Perguruan Tinggi. Sebagaimana tercantum di bawah ini:

---

<sup>10</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, 5 Juli 2014.

<sup>11</sup>Untuk lebih jelasnya lihat Skripsi yang ditulis oleh Andri Faisal, *Upacara saraswati di Pura Agung Jagat Natha Banjarmasin* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2003).

<sup>12</sup>Made Suardiawan, Ketua Suka Dhuka agama Hindu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 September 2014.

TABEL IV  
TINGKAT PENDIDIKAN PENGANUT HINDU  
DI KOTA BANJARMASIN  
TAHUN 2010

No	Pendidikan	Jumlah	Presentasi
1	TK	19	6,45 %
2	SD	29	9,83 %
3	SMP	37	12,55 %
4	SMA/SMU	20	6,77 %
5	Perguruan Tinggi	25	8,47 %
6	Lainnya	165	55,93 %
<b>Jumlah</b>		<b>295</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: Parisada Hindu Dharma

Sedangkan untuk mata pencaharian umat Hindu di Banjarmasin juga bervariasi. Kebanyakan umat Hindu yang berada di Banjarmasin berasal dari Bali dan Jawa. Alasan mereka ke Banjarmasin pada umumnya adalah penempatan tugas oleh Pemerintah, terutama TNI dan Pegawai Negeri. Umat Hindu di Banjarmasin tidak memiliki tempat berdomisili yang tetap seperti perumahan atau komplek, mereka tersebar di mana-mana termasuk di Kelurahan Pangambangan



Kecamatan Banjarmasin Timur.<sup>13</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

TABEL V  
MATA PENCAHARIAN UMAT HINDU  
DI KOTA BANJARMASIN  
TAHUN 2010

<b>NO</b>	<b>Mata Pencharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi</b>
1	TNI	49	23,33 %
2	Pegawai Negeri	37	17,61 %
3	Swasta	31	14,76 %
4	Purnawirawan	53	25,25 %
5	BUMN	17	8,10 %
6	Tidak Tetap	23	10,95 %
<b>Jumlah</b>		<b>210</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: Parisada Hindu Dharma

### **B. Catur Warna dalam Perspektif Penganut agama Hindu di Banjarmasin**

Untuk mengetahui bagaimana pendapat atau ungkapan umat Hindu di Banjarmasin mengenai Catur Warna, Kasta dan kemungkinan perubahan posisi Catur Warnanya dalam agama Hindu. Berdasarkan hasil dari wawancara yang

---

<sup>13</sup>Made Suardiawan, Ketua Suka Dhuka agama Hindu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 September 2014.

penulis telah lakukan terhadap obyek penelitian diperoleh paparan data sebagaimana tercantum di bawah ini.

### **1. Sejarah Catur Warna dalam Perspektif Penganut agama Hindu di Banjarmasin**

Menurut Sugiri, tidak ada yang dapat menunjukkan secara pasti tahun berapa munculnya istilah Catur Warna. Berbicara sejarah Catur Warna, Catur Warna sudah ada di dalam kitab *Bagawat Gita*, sehingga sejarah Catur Warna sama dengan sejarah Weda, karena memang ada dalam Weda. Dalam Seloka disebutkan yang maknanya adalah; “*Kami turunkan Catur Warna kepadamu untuk mengabdikan kepada masyarakat*”, sehingga dalam bekerja dalam masyarakat bisa mengabdikan sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Menurut Gede Garde bahwa sejarah timbulnya Catur Warna memiliki tujuan untuk memudahkan pembagian tugas, karena setiap golongan mempunyai tugas yang harus dikerjakan atau dilaksanakan oleh umat (masing-masing Warna) sesuai dengan bakat dan profesi yang ada dalam dirinya bukan untuk membedakan antara sesama manusia dalam strata sosial masyarakat.<sup>15</sup>

Demikian pula menurut Mercedes, adanya Catur Warna agar umat fokus dalam profesinya bukan menyalahgunakan wewenang yang dimiliki demi kepentingan pribadi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>15</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>16</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

## 2. Catur Warna dalam Perspektif Penganut agama Hindu Secara Umum

Menurut Sugiri, kata Warna ada yang menulis dengan *Varna* dan ada juga yang menulis Warna, karena di dalam Huruf Bali tidak ada huruf “w” sehingga ditulis *Varna*. Setelah agama Hindu masuk ke Indonesia maka *Varna* oleh masyarakat Indonesia menyebutnya dengan Warna. Perubahan penyebutan huruf ini tidak mengubah makna, hanya saja lidah orang Indonesia susah untuk menyebut huruf “v” sehingga *Varna* menjadi Warna.<sup>17</sup>

Menurut Budiarsa, kata Warna berasal dari kata “vr” yang artinya profesional pekerjaan.<sup>18</sup> Catur Warna terdiri dari dua kata yaitu *Catur* dan *Warna*. Catur artinya empat dan Warna adalah golongan. Jadi Catur Warna berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian tugas dalam kehidupan berdasarkan guna karma (bakat dan profesi).<sup>19</sup>

Dasar dari konsep ajaran Catur Warna dalam agama Hindu adalah guna karma (bakat dan profesi), bukan berdasarkan garis keturunan dari kedua orang tuanya. Catur Warna yang terdiri dari:<sup>20</sup>

1. Brahmana: pemimpin upacara, pengantar dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dunia, mereka adalah kaum pedande, pandite, pemangku,

---

<sup>17</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin. Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>18</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

<sup>19</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014; dan Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

<sup>20</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014; dan Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

pinandita, guru-guru agama Hindu, dan mereka adalah orang-orang yang khusus mempelajari agama Hindu.

2. Ksatria : Berjuang dan membela Negara untuk kemakmuran dan keadilan. Mereka yaitu orang-orang dalam pemerintahan, seperti tentara, polisi, jaman dulu, raja, panglima perang, pemimpin, pemegang kekuasaan.
3. Waisya : Pedagang yang bertugas sebagai pengembang perekonomian. Mereka adalah kelompok pengusaha, pedagang sebagai penggerak roda perekonomian.
4. Sudra : Pembantu atau buruh dengan kata lain pembantu, buruh, pelayan dari ketiga golongan warna di atas.

Pembagian ini dimaksudkan untuk mengetahui batasan dalam pembagian tugas dari masing-masing warna. Keempat golongan ini tidak dapat dipisahkan sebab semua golongan saling terkait dan membutuhkan. Warna tidak memandang status kelahiran atau keturunan seseorang dalam memperoleh jabatan kedudukan, atau strata sosial. Dari golongan manapun seseorang bisa memperolehnya, tentu tidak terlepas dari bakat dan kemampuannya (guna dan karma) dalam menjalankan perannya di masyarakat. Sedangkan Kasta sebaliknya, ia tertutup oleh status kelahiran dan tidak bisa berpindah status.<sup>21</sup>

Menurut Sugiri, Guna Karma adalah empat golongan dalam masyarakat dan pasti ada dalam setiap lapisan masyarakat. Warna itu bukan berdasarkan

---

<sup>21</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

keturunan sehingga tidak statis, setiap orang Warnanya bisa berubah dan memiliki empat Warna tersebut. Dalam hal ini tergantung bakat dan profesi yang ditekuni, itulah yang menentukan Warna seseorang lebih dominan pada Warna yang mana.<sup>22</sup>

Kalau suka berdakwah maka ia masuk dalam golongan Brahmana, dan jika berbakat dibidang pemerintahan maka dia masuk dalam golongan Kesatria, dan jika suka berdagang atau suka menjadi pengusaha maka termasuk dalam Waisya, dan jika lebih suka mengandalkan tenaga, terlebih kurang memiliki keahlian maka termasuk dalam sudra. Jadi dasar dari konsep Catur Warna adalah guna karma (bakat dan profesi) yang lebih ditekuninya dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Sugiri dalam Catur Warna, ada yang dikenal dengan *Karma Marga*. *Karma Marga* adalah jalan mengabdikan kepada Tuhan melalui kerja, dari *Karma Marga* inilah muncul empat golongan profesi. Ada yang mengabdikan sebagai Brahmana, Kesatria, Waisya dan Sudra, serta tidak ada perbedaan yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah, sebab keempat profesi (golongan) ini saling terkait dan membutuhkan satu sama lain.<sup>24</sup>

Catur Warna hanya ada empat saja, pembagian ini agar gunanya tidak berantakan satu sama lain. Dikhawatirkan tidak fokus dalam menjalankan gunanya jika seseorang memiliki dua dominan dalam satu waktu, serta untuk

---

<sup>22</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>23</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>24</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014; dan Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

mempermudah pembagian tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing Warna. Pembagian Catur Warna hanya empat, sebab catur berarti empat, dan ini sudah mewakili semua lapisan dalam masyarakat, karena itu cukup empat, yaitu;<sup>25</sup>

1. Kaum Spiritual (*Brahmana*)
2. Pemerintah (*Ksatria*)
3. Ekonomi (*Waisya*), dan
4. Buruh (*Sudra*).

Tinggal dia lebih menyukai atau lebih dominan dimana dalam melakukan kerjanya di masyarakat, dan itulah yang menentukan warna pada dirinya. Seseorang tidak tetap pada satu warna saja, tetapi bisa berpindah ke Warna mana saja tergantung guna karma lebih dominan atau lebih menyukai profesi yang mana.<sup>26</sup>

Menurut Mercedes Catur Warna adalah bersifat horizontal, artinya dalam Catur Warna antara satu golongan dengan golongan yang lain derajatnya sama di sisi Tuhan, yang membedakan di antara mereka adalah Guna Karmanya. Guna Karma yaitu pengabdian manusia kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya

---

<sup>25</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>26</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014; dan Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

disertai penuh rasa tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sesuai bakat dan profesi yang ditekuninya.<sup>27</sup>

Inilah menurut Sugiri yang menjadi dasar pokok dalam konsep Catur Warna, yaitu berdasarkan guna dan karma bukan berdasarkan keturunan. Yang selama ini dipahami oleh masyarakat luas. Kalau Kasta merupakan produk Portugis yang berdasarkan keturunan, dan Kasta tidak terdapat dalam Weda yang terdapat di dalam Weda adalah Catur Warna.<sup>28</sup>

Selain berhubungan dengan sesama manusia (horizontal), manusia juga berhubungan dengan Tuhan (vertikal), alam dan makhluk lain selain manusia. Hubungan kesemuanya diharapkan terjalin keharmonisan baik sesama manusia, Tuhan serta alam sekitar dan tidak lupa dengan makhluk lain selain manusia yang mendiami alam ini. Apabila semuanya terjalin dan berjalan dengan baik maka manusia akan mendapatkan yang namanya kerahayuan (damai), keseimbangan dan kesejahteraan. Sebagai mana dalam lambang agama Hindu. Dan jika keseimbangan ini diganggu oleh manusia, hanya untuk kepentingan pribadi maka akan terjadi kehancuan. Kekacauan yang timbul ini bukan Tuhan yang rugi tapi manusia itu sendiri yang rugi.<sup>29</sup>

### **3. Kasta dalam Perspektif Penganut Agama Hindu di Banjarmasin**

---

<sup>27</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

<sup>28</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

<sup>29</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014; dan Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

Menurut Budiarsa, bahwa Kasta tidak ada dalam kitab Weda, Kasta merupakan propaganda yang dilakukan bangsa Portugis yang ingin menguasai dan mau masuk ke Bali, itulah yang dinamakan dengan Kasta. Kasta sendiri berasal dari bahasa Portugis yaitu “*Caste*” yang berarti pengelompokan atau pengolongan. Kasta adalah produk portugis yang berdasarkan keturunan.<sup>30</sup>

Lebih lanjut menurut Budiarsa, yang dikenal dengan Kasta hanya ada di Bali, karena itu untuk menghancurkan Bali maka dibuatlah Kasta. Yaitu Kasta Brahmana, Kesatria, Waisya dan Sudra itulah Kasta dalam bahasa Bali. Dimana mereka-mereka yang berasal dari pendeta disebut dengan Brahmana, kemudian mereka yang di bidang pemerintahan disebut Kesatria, petani Waisya dan pembantu, buruh mereka disebut Sudra.<sup>31</sup>

Menurut Gde Garde bahwa Catur Warna yang ada di Bali dibumbui oleh penjajah agar Bali terpecah, yaitu dengan pengkotak-kotakan sehingga mempermudah dalam memecah belah Bali maka dibuat Kasta. Kasta disini adalah dengan penyediaan jabatan dengan iming-iming memperoleh pajak yang besar dari daerah yang di pimpinnya. Sebab sejarah telah membuktikan bahwa seseorang jatuh akibat dari harta, tahta dan wanita. Dengan modal ini penjajah memperlakukakan orang-orang Bali. Di mana dalam setiap diri manusia memiliki nafsu yang kuat akan kekuasaan. Sebagai contoh Gubernur Banten, yang tertangkap korupsi. Buah (Karma) hasil dari perbuatannya itu bukan hanya dirinya sendiri

---

<sup>30</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014; dan I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>31</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.



yang rugi, tapi keluarga juga dirugikan. Anak menanggung malu akibat perbuatan orang tuanya, di sekolah sering diejek-ejek, dan akhirnya putus sekolah sebab malu.<sup>32</sup>

Mengenai Kasta, sekarang ini ada keluarga yang bergolongan Brahmana, tapi keturunannya (anak-anaknya) tidak mau mengikuti jejak ayahnya. Ada yang jadi Polisi, Polri, pengusaha bahkan buruh. Hal ini dikarenakan tergantung dari minat yang diinginkan oleh masing-masing individu, sehingga Kasta sendiri telah hilang secara berangsur-angsur.<sup>33</sup>

#### **4. Persamaan dan Perbedaan Catur Warna dengan Kasta**

Catur Warna merupakan ajaran agama Hindu, sehingga tetap berjalan sampai sekarang. Walaupun ada sempalan-sempalan bahkan bisa dikatakan menyeleweng dan menyimpang dari sistem yang ada dalam ajaran agama Hindu. Contohnya di Bali, pada jaman penjajahan, sistem Catur Warna disamakan dengan Kasta. Hal ini terjadi karena sebagai alat untuk memecah belah masyarakat Bali sehingga dibuatlah sistem Kasta, yaitu pengkotak-kotakan dalam masyarakat, seolah-olah dalam masyarakat ada yang berkedudukan tinggi dan rendah.<sup>34</sup>

Di Indonesia mengenai Kasta hanya dikenal di Bali, Kasta merupakan produk Portugis yang digunakan sebagai alat dan media untuk menghancurkan

---

<sup>32</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>33</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>34</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

Bali maka dibuatlah Kasta. Jika ingin meneliti mengenai Kasta, itu hanya bisa dilakukan di Bali saja.<sup>35</sup>

Demikian pula di India, konsep Catur Warna dibelokkan oleh bangsa penjajah dan disebut dengan Kasta. Sehingga dalam masyarakat ada yang diberikan kedudukan tinggi mereka akan berbangga diri, senang sebab manusia memiliki rasa ego yang tinggi (nafsu) akan kekuasaan dan kedudukan.<sup>36</sup>

Hindu tidak mengenal Kasta, di dalam Weda tidak ada kata Kasta yang ada adalah Catur Warna. Catur Warna merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ibarat tubuh manusia, kepalanya sebagai kaum Brahmana yaitu para pemikir, tangannya sebagai Kesatria yaitu pengendali keamanan dan kestabilan dalam negara, perutnya sebagai Waisya yaitu sebagai lumbung perekonomian dan kakinya sebagai Sudra yaitu pendukung ketiga warna.<sup>37</sup>

Jika satu komponen saja tidak berfungsi dan bekerja, maka jalannya tidak akan normal. Jadi semuanya membutuhkan dan saling melengkapi dari ke-4 golongan itu, dan di mata Tuhan kita sama, yang membedakan adalah kualitas pelayanan kita kepada orang lain (guna dan karma), inilah yang membedakan

---

<sup>35</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

<sup>36</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>37</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Rabu 26 Mart 2014; dan I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

manusia. Setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya, bukan dibebankan kepada orang lain.<sup>38</sup>

Pembagian Catur Warna hanya ada empat saja. Jika ada yang kelima, itu merupakan pemahaman orang luar yang bukan berasal dari Hindu. Mereka menafsirkan ajaran Hindu yang sebenarnya tidak memahami bahkan bukan berasal dari orang Hindu sendiri. Jadi tidak ada golongan yang kelima. Sebab empat ini sudah mewakili seluruh lapisan yang ada dalam masyarakat.<sup>39</sup>

### **5. Kemungkinan Perubahan Golongan dalam Catur Warna**

Menurut Sugiri, bahwa dalam diri setiap orang memiliki keempat Warna tersebut. Paling tidak fungsinya berbeda-beda. Misalnya, dosen lebih mendalami agama maka ia menjadi Brahmana, jika sebagai kepala keluarga maka ia menjadi Kesatria, berusaha menghidupi keluarga ia menjadi Waisya dan melayani keluarga, ia menjadi Sudra. Jadi setiap orang memiliki keempat warna tersebut tergantung orang itu cenderung atau lebih menyukai yang mana.<sup>40</sup>

Ketika seseorang sudah menentukan kemantapan untuk melakukan Guna Karmanya maka, harus sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Sebab setiap golongan memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Sehingga adanya tuntutan dalam melaksanakan Warannya sebaik mungkin. Jika seseorang memiliki dua

---

<sup>38</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Rabu 26 Mart 2014; dan I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>39</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014, dan Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

<sup>40</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

Warna yang dominan dikhawatirkan akan terjadi ketimpangan. Dan setiap golongan bahkan setiap orang dalam hidupnya akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Tuhan.<sup>41</sup>

Tingkah laku manusia dalam hidup ini diharuskan untuk berbuat baik sehingga mencapai *Moksa*. *Moksa* yaitu kelepasan, artinya dalam hidup ini seseorang akan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya, bukan orang lain tapi diri kita sendiri. Sehingga setiap umat dituntut untuk berbuat baik.<sup>42</sup>

Menurut Mercedes Catur Warna diubah oleh bangsa penjajah yang ingin menguasai Bali menjadi Catur Kasta. Yang awalnya Catur Warna bersifat horizontal yaitu bersifat spesialis kerja dalam bidangnya masing-masing dan saling membutuhkan. Sedangkan catur Kasta adalah empat golongan yang bersifat vertikal bukan lagi horizontal. Sehingga inilah yang menyebabkan terjadinya persinggungan antar Warna, sebab golongan Brahmana merasa paling diuntungkan karena memiliki posisi yang paling tinggi. Inilah yang menyebabkan terjadinya perpecahan antar golongan, sehingga dikenal dengan catur Kasta bukan lagi Catur Warna.<sup>43</sup>

Dalam Warna menurut Budiarsa, ketika seseorang sebagai pendeta dia adalah kaum Brahmana, kemudian ternyata nanti ia menjadi memimpin keluarga maka ia sebagai Kesatria, besok menjadi pengusaha dia menjadi Waisya, dan

---

<sup>41</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

<sup>42</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

<sup>43</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

membantu tetangganya pindah rumah menjadi Sudra. Sehingga satu orang bisa mempunyai empat posisi yang berbeda dalam waktu yang berlainan.<sup>44</sup>

Jadi dari golongan manapun seseorang itu, jika memiliki kemauan dan kemampuan baik finansial dan mental untuk mempelajari serta belajar mengenai agama dengan mendalam dia bisa menjadi Brahmana. Dalam proses menjadi Brahmana maka ia harus sanggup menaati aturan, larangan yang telah ditentukan (persyaratan) dalam proses menjadi Pinandita. Salah satu prosesnya adalah harus mempunyai guru (*Peranda*) dan di *acarakan* terlebih dahulu.<sup>45</sup>

Kalau mengenai Kasta itu, kita hanya bisa meneliti langsung ke Bali karena Kasta hanya ada di Bali. Setelah Agama Hindu keluar dari Bali, Kasta sudah tidak lagi diajarkan, yang menyebabkan Kasta tersebar karena mereka yang memahami Kasta, tapi tidak mengerti tentang ini tapi hanya meraba-raba.<sup>46</sup>

## **6. Aturan Mempelajari dan Mengajarkan Weda Berdasarkan Catur Warna**

Menurut Gede Garde, setiap manusia mempunyai agama, dengan agama inilah manusia berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Maka dengan belajar merupakan media yang harus dilewati oleh setiap manusia, mendalami

---

<sup>44</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

<sup>45</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014. Untuk lebih jelasnya masalah ini bisa diangkat menjadi sebuah penelitian.

<sup>46</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014.

agama (belajar) adalah hak setiap Warna. Sebab dengan mempelajari agama, kita memiliki pegangan hidup dalam bermasyarakat.<sup>47</sup>

Kita telah diberi jalan yang bermacam-macam. Semisal kita ingin pergi ke pasar, kelurahan, ke Kantor Polisi, Bandara, lewat sini bisa, lewat sana bisa, lewat udara bisa bagi yang mempunyai pesawat. Jadi kita telah diberikan bermacam-macam jalan, namun tetap di dalam hati mereka tujuan tetap satu, namun hanya jalannya yang berbeda-beda.<sup>48</sup>

Demikian juga dalam hal agama, setiap agama menuntun dan mengajarkan umatnya untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Contoh yang lain, kalau kita ingin mandi dan bersih maka bisa memakai sabun Lux, Give, batu atau yang lain, namun tetap tujuannya sama yaitu mandi dan bersih. Demikian juga dalam agama Hindu, tujuan pokok dari belajar adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu dengan belajar, serta dengan belajar kita menjadi tahu dan mengerti akan sesuatu yang belum diketahui.<sup>49</sup>

Demikian pula halnya agama memiliki cara peribadatan yang berbeda-beda, namun semua tujuan setiap agama sama, yaitu menuju *Hyang Widhi*, dan menjadikan manusia hidup tenteram serta bahagia. Salah memahami dan mengamalkan agama, manusia akan menjadi hidup tidak harmonis serta merasakan agama sebagai beban hidup.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>48</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>49</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>50</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

Menurut Sugiri Karoasta siapapun boleh mempelajari Weda, sebab Hindu adalah agama untuk umat manusia. Dalam kitab Weda disebutkan yang maknanya, “*Berikanlah ajaran kepada semua umat manusia*”. Ayat ini menunjukkan bahwa, Weda boleh dipelajari oleh siapa saja dari Warna mana saja, bahkan di luar umat Hindu sendiri boleh mempelajarinya.<sup>51</sup>

Namun dalam menafsirkannya tidak semua orang boleh, sebab ada aturannya sebagaimana di dalam Weda disebutkan bahwa: “*Menafsirkan Weda itu tidak boleh sembarangan, karena jika isinya ditafsirkan secara mentah akan berbahaya*”. Jadi dalam menafsirkan Weda diperlukan orang-orang yang ahli, dalam agama Hindu orang itu disebut dengan orang *bijaksana*. Maka yang diberikan pada masyarakat adalah tafsiran Weda bukan Weda aslinya. Hal ini karena bahasa asli Weda susah untuk dibaca dan dipahami tanpa disertai tafsirnya.<sup>52</sup>

Artinya setiap manusia memiliki hak yang sama dalam belajar, sebab awal mula manusia dari ketidaktahuan. Setelah melalui proses (belajar) yang panjang maka didapatlah ilmu pengetahuan. Dulu sebelum kita sekolah belum mengenal mana angka satu, angka dua dan huruf. Akhirnya setelah mempelajari dan mau belajar maka tahulah kita mengenai apa itu angka dan huruf.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>52</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai orang *Bijaksana* dalam agama Hindu ini bisa dibuat dalam sebuah penelitian.

<sup>53</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

Menurut Gede Garde pendidikan yang utama adalah di rumah yaitu di lingkungan keluarga. Dan peran kedua orang tua sangat penting, terutama seorang Ibu. Ibu mengajari anak-anaknya di rumah dengan memberikan contoh secara langsung mengenai agama kepada anak-anaknya. Jadi peran kedua orang tua demi perkembangan anak sangat menentukan kepribadian anak di masa mendatang.<sup>54</sup>

Selain keluarga memiliki peran penting, sekolah juga sangat mendukung. Dalam hal pendidikan, di Banjarmasin sendiri Agama Hindu memiliki satu saja sekolah formal yaitu TK, sedangkan untuk tingkat SD, SMP, SMU/SMA, dan Perguruan tinggi belum ada. Sebab umat Hindu hanya bisa mengikuti aturan pemerintah, karena Pelajaran Agama Hindu tidak masuk dalam kurikulum di sekolah.<sup>55</sup>

Selain itu, Hindu juga mempunyai sekolah non formal yang diadakan setiap hari Minggu yang diadakan di Pura Agung Jagad Natha. Dalam mengajarkan Weda tentu sesuai dengan tingkatan dan kemampuan peserta didik, sebab kemampuan seseorang dalam menerima ajaran agama berbeda-beda. Peserta didik mulai dari tingkatan SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini karena di sekolah formal agama Hindu tidak diajarkan, dan tidak masuk dalam mata pelajaran di sekolah. Sehingga mereka belajar di Pura untuk mempelajari agama.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>55</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>56</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin. Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.



Untuk sekolah yang secara mendalam atau lebih dikenal seperti dalam Islam dengan Pesantren, dalam Hindu juga ada dan dikenal dengan nama *Asram*. *Asram* merupakan wadah atau tempat khusus bagi umat Hindu untuk belajar mengenai agama Hindu. *Asram* ini hanya ada di Bali.<sup>57</sup> Yang ada di Kalimantan baru di Kalimantan Tengah yaitu Sekolah Tinggi yang merupakan cabang dari Bali. Sedangkan di Banjarmasin sendiri belum ada sebab melihat situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan lain halnya dengan di Kalimantan Tengah.<sup>58</sup>

*Asram* merupakan sarana pendidikan bagi umat Hindu untuk mendalami agama. Setiap umat Hindu bisa mengikuti kegiatan itu, namun ada ketentuannya juga yaitu berupa biaya hidup. Memang untuk biaya sekolah gratis, dan untuk keperluan sehari-hari adalah tanggungan setiap umat sendiri. Di sini juga diperlukan dana dalam proses belajar mengajar.<sup>59</sup>

Agama harus dipahami, dihayati secara utuh dan diamalkan dalam seluruh kehidupan, bukan untuk diperdebatkan. Mengukur kebenaran agama orang lain dengan agama sendiri hanya akan membuang tenaga dan waktu, bahkan bisa menimbulkan perpecahan. Namun demikian Weda tetap terbuka untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu, asal dilandasi dengan rasa bhakti kepada Tuhan Brahman.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

<sup>58</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>59</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>60</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

Demikian pula menurut Mercedes, setiap orang dalam melihat agama tidak seluruhnya. Diberatkan orang buta yang disuruh memegang seekor Gajah. Ada yang memegang belalai, kaki, telinga, perut dan yang lainnya. Kemudian mereka mengemukakan pendapatnya sesuai dengan apa yang dipegangnya. Apa yang mereka ungkapkan semuanya benar menurut apa yang dipegangnya. Dalam hal agama, agama sangat luas cakupannya sehingga dalam melihat agama kita tidak boleh saling menyalahkan satu dengan yang lainnya, sebab agama mengajak dan menuntun umat pada kebaikan.<sup>61</sup>

## **7. Pernikahan dan Hubungan Sosial Antar Warna**

Kira-kira pada tahun 1965, khususnya di Banjarmasin agama Hindu belum memiliki perwakilan di Kementerian Agama yang mengurus masalah pernikahan. Terlebih bagi pegawai negeri yang harus menunjukkan surat nikah untuk keperluan administrasi. Sehingga proses pengurusan surat nikah di Banjarmasin amat susah dan hanya bisa di urus langsung di Bali. Sebab agama Hindu pada saat itu penganutnya masih sangat minoritas.<sup>62</sup>

Menurut Gede Garde pernikahan dalam agama Hindu, tidak ada ketentuan pasti namun ada pertimbangan-pertimbangan yang perlu dipikirkan secara matang. Manusia di sisi Tuhan adalah sama maka dalam pernikahan tidak ada larangan untuk nikah antar warna (golongan). Namun demikian dianjurkan agar

---

<sup>61</sup>Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

<sup>62</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

menikah itu minimal sederajat, sebab dalam rumah tangga harus ada keserasian. Baik strata sosial, pendidikan maupun keturunan.<sup>63</sup>

Misalnya seorang TNI menikah dengan golongan yang tidak pandai (tidak sekolah) maka dikhawatirkan jika Istrinya diangkat dan ditunjuk sebagai ketua Darma Wanita atau PKK tidak memiliki kemampuan. Jadi di sini tidak ada larangan nikah beda Warna tetapi anjuran agar menikah dengan sewarna agar mudah dalam berkomunikasi. Dalam istilahnya lihat dulu bebet, dan bobotnya.<sup>64</sup>

Jadi tidak ada larangan nikah beda Warna, namun lebih baik menikah itu dengan orang yang memiliki keturunan yang jelas, berpendidikan, lebih baik lagi kaya dan *bungas* serta berakhlak mulia. Dan bisa mengasuh anak agar anaknya menjadi anak yang baik dan menjadi orang yang berguna.<sup>65</sup>

Menurut Sugiri Karoasta, Hindu sangat mendukung program KB yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam Hindu pasangan suami istri hanya diberikan kemungkinan keturunan (anak) tiga sampai empat, yang awalnya tiga orang anak, karena dianggap masih mampu maka boleh memiliki anak empat. Di dalam Weda telah disebutkan bawa tidak boleh mempunyai banyak anak karena akan menimbulkan kesusahan dalam hidup terlebih penghasilan yang pas-pasan dan tidak menentu.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 September 2014.

<sup>64</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 September 2014.

<sup>65</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014.

<sup>66</sup>I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.

Menurut Pinandita Gede Garde, manusia dimata Tuhan adalah sama, yang membedakan adalah akhlaknya. Sehingga tidak ada larangan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan antar Warna. Namun yang adalah etika yang harus dipegang dalam pergaulan saja, di mana yang lebih dituakan harus diberi penghormatan lebih.<sup>67</sup>

Demikian pula dalam hal perdagangan, semua warna boleh saling berinteraksi. Bahkan sangat dianjurkan umat Hindu untuk berusaha karena dengan usaha ini bisa menenteramkan diri. Dalam hidup kita tidak boleh berpangku tangan saja, namun harus disertai dengan kerja (usaha). Dari sinilah interaksi antar warna pasti terjadi. Sebab karma itu akan membuahkan hasil sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan karma itu akan diterima oleh pelaku itu sendiri, bukan diterima atau dibebankan kepada orang lain.<sup>68</sup>

## **8. Buku agama Hindu yang Beredar di Pasaran**

Berkenaan dengan buku-buku bacaan yang beredar di masyarakat. Ada sebagian yang sebenarnya boleh dikatakan menyimpang dari agama Hindu, kemudian sudah ada upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pihak agama Hindu untuk menarik buku-buku yang menyimpang dari peredaran kemudian untuk diubah isinya agar sesuai dengan ajaran agama. Sebab yang menulis tidak berasal

---

<sup>67</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014; dan Mercedes, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel, Banjarmasin, Wawancara pribadi, 22 September 2014.

<sup>68</sup>Gede Garde, Pinandita, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2014

dari Hindu dan tidak memahami Hindu, mereka hanya meraba-raba memaparkan mengenai agama Hindu.<sup>69</sup>

Demikian uraian yang dapat penulis kemukakan, yang didapat langsung melalui wawancara pribadi penulis lakukan kepada para obyek penelitian terkait pandangan, pendapat atau ungkapan penganut agama Hindu yang berada di Banjarmasin.

---

<sup>69</sup>Made Budiarsa, Pelaksana Bimas Hindu Kanwil, Kemenag Kal-Sel. Wawancara Pribadi, Banjarmasin, Rabu 26 Mart 2014; dan I.N.G Sugiri Karoasta, Tokoh Keagamaan Hindu dan Penasehat Suka Dhuka, Wawancara Pribadi Banjarmasin, Minggu, 20 September 2014.